



SIARAN PERS
Untuk Segera Disiarkan

**British Council Hadirkan Koleksi Film Eksperimental Inggris
Dalam Festival ARKIPEL 2015**

Jakarta, 20 Agustus 2015 – Organisasi internasional pendidikan dan hubungan budaya asal Inggris British Council menghadirkan lima koleksi film eksperimental dari LUX ke dalam rangkaian Festival Film Dokumenter dan Eksperimental Jakarta, yang berlangsung pada 19 – 29 Agustus 2015.

Kelima film koleksi LUX, yang merupakan organisasi yang mewakili koleksi film dan video seniman terbesar di Eropa, tersebut adalah *Weight* (2014) karya Kate Davis, *Depositions* (2014) karya Luke Fowler, *Things* karya Ben Rivers (2014), *Pyramid* (2014) karya Margaret Salmon, dan *Taskafa, Stories from the Street* (2013) karya Andrea Luka Zimmerman.

“Kelima film tersebut mengeksplorasi batasan film etnis dan dokumenter dan ilusi tentang pengetahuan yang dapat dipahami media kontemporer. Beberapa film tersebut juga mendapat nominasi dari berbagai lembaga dan festival film internasional,” kata Direktur LUX, Benjamin Cook, dalam jumpa pers di Jakarta, Jumat.

Cook mengatakan keterlibatannya di ARKIPEL bermula ketika dia bertemu dengan Yuki Aditya, Direktur Festival ARKIPEL, di India dan kerja sama tersebut didasari oleh kesamaan tujuan dan praktik antara LUX dan Forum Lenteng dalam mendorong perkembangan film eksperimental.

“Tentunya kerja sama ini dapat mempererat hubungan antara seniman dan organisasi di Indonesia dan Inggris Raya. Karya-karya *moving image* adalah hasil kolaborasi para seniman internasional dan saya percaya bahwa dengan bekerja sama kita dapat menciptakan kolaborasi yang menguntungkan para seniman di kedua negara,” kata Cook.

Film-film eksperimental yang dikurasi langsung oleh Benjamin Cook tersebut mencakup berbagai tema yang menyoroti subjektivitas dalam tradisi dokumenter melalui serangkaian potret tindakan, orang, dan binatang yang menjelajahi dan menggali persoalan-persoalan mendasar tentang batas bentuk dan permainan antara fiksi dan kenyataan.

Programme Manager British Council, Levina Wirawan, mengatakan fokus kegiatan British Council di Indonesia dalam bidang *arts* adalah film, fesyen, dan seni rupa, sehingga pihaknya tertarik untuk mempromosikan karya seni lintas disiplin seperti *artists' moving images* yang tergolong sebagai film eksperimental.

“Kami melihat Festival ARKIPEL sebagai medium yang tepat dalam mempromosikan karya yang merupakan persilangan dari dua disiplin seni yaitu film dan seni rupa, selain itu British Council tentunya ingin memperkenalkan koleksi film yang dimiliki oleh LUX yang mewakili 4.500 karya dari 1.500 seniman sejak tahun 1920,” kata Levina.

Pada gelaran yang memasuki tahun ketiga ini, Forum Lenteng selaku penyelenggara ARKIPEL mengangkat tema *Grand Illusion* guna merefleksikan perubahan demokrasi Indonesia yang mulai menuju arah perbaikan dalam situasi politik internasional yang begitu dinamis dengan berbagai persoalan kemanusiaan masih yang menghantui bangsa Indonesia

Festival ARKIPEL 2015 akan menayangkan 130 judul film dari 30 negara di ruang pemutaran film seperti GoetheHaus, Kineforum dan Galeri Cipta III Taman Ismail Marzuki Jakarta. IFI Jakarta, @america, Auditorium Institut Kesenian Jakarta serta Blitz Megaplex Pacific Place.



Tentang British Council

British Council adalah organisasi internasional asal Inggris Raya yang bergerak dalam hubungan kebudayaan dan kesempatan pendidikan. Kami menciptakan kesempatan internasional bagi warga Inggris Raya dan seluruh negara di dunia serta membangun kepercayaan di antaranya.

Kami beroperasi di lebih dari 100 negara dan mempekerjakan 8.000 pegawai – termasuk 2.000 guru – yang bekerja sama dengan ribuan profesional dan para pembuat kebijakan serta jutaan anak muda setiap tahunnya melalui pelajaran bahasa Inggris, berbagai kegiatan kesenian serta melakukan program pendidikan dan kemasyarakatan.

Anda dapat mengunjungi laman www.britishcouncil.or.id untuk informasi lebih lanjut atau anda dapat berhubungan dengan kami melalui akun Twitter @idBritish serta laman Facebook <https://id-id.facebook.com/BritishCouncilIndonesia>.

Tentang LUX Film

LUX adalah agen seni internasional yang mendukung dan mempromosikan kerja seniman berbasis gambar bergerak dan ide-ide seputar hal itu. Didirikan tahun 2002 sebagai dewan derma dan lembaga non-profit, LUX berdiri di atas dasar organisasi pendahulunya (The London Filmmakers Co-operative, London Video Arts, dan The Lux Centre) yang membentang hingga ke era 1960-an. LUX adalah satu-satunya organisasi yang berjenis seperti ini di Inggris, mewakili koleksi signifikan dari karya film dan video seniman di negaranya, dan merupakan distributor terbesar di Eropa (mewakili 4.500 karya dari sekitar 1.500 seniman dari tahun 1920-an hingga sekarang). LUX bekerja dengan sejumlah lembaga-lembaga utama di Inggris, termasuk museum, galeri, festival dan lembaga pendidikan, serta secara langsung dengan masyarakat dan seniman. LUX menerima dana pendapatan tetap dari Dewan Kesenian Inggris.

Tentang ARKIPEL

ARKIPEL diambil dari kata archipelago yang merujuk pada istilah bahasa Indonesia, 'nusantara' yang muncul sejak awal abad ke-16. Nusantara yang merupakan gugusan ribuan pulau ini menyimpan sejarah panjang tentang globalisasi baik secara politik, budaya dan ekonomi. ARKIPEL – Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival digagas oleh Forum Lenteng untuk membaca fenomena global dalam konteks sosial, politik, ekonomi dan budaya melalui sinema. Melalui media film yang diharapkan dapat melihat, bagaimana sinema berperan dalam menangkap fenomena masyarakat global, baik dalam konteks estetika maupun konteks sosial-politiknya melalui bahasa dokumenter dan ekperimental.

ARKIPEL diniatkan untuk dapat menghadirkan film dokumenter berkualitas (bukan dokumenter televisi) dan capaian eksperimentasi dalam sinema kepada penonton Indonesia, Asia Tenggara dan Internasional. Selain itu, festival ini akan selalu melihat perkembangan bahasa sinema secara kritis, terlepas dari terminologi "sinema industri" atau "sinema independen". ARKIPEL akan selalu menghadirkan wacana kritis dalam melihat perkembangan sinema melalui program kuratorial, simposium, dan kuliah umum untuk menambah wawasan tentang perkembangan estetika sinema mutakhir.

Untuk keterangan lebih lanjut terkait hal ini anda dapat menghubungi:

Levina Wirawan

Programme Manager | Arts and Creative Economy
British Council
Phone : +62 8 111 4 999 86
Email: Levina.Wirawan@britishcouncil.or.id

Panji Pratama

Press Manager
British Council
Phone : +62 811 8255 935
Email: Panji.Pratama@britishcouncil.or.id

TENTANG BENJAMIN COOK

Director of LUX

Benjamin Cook merupakan Direktur Pendiri LUX, sebuah agensi seni internasional asal Inggris yang memberikan dukungan dan promosi kepada seniman-seniman gambar bergerak (*moving image*). Dia telah banyak berperan dan terlibat secara profesional dalam bidang film independen di Inggris selama 20 tahun sebagai kurator, produser, penulis, dan dosen. Sebelum mendirikan LUX, Benjamin pernah memegang sejumlah posisi, beberapa di antaranya adalah: Director of the Lux Centre; Head of Distribution of London Electronic Arts; Director of the London Pan-Asian Film Festival; Avant-Garde Programmer for the National Film Theatre, Film Archivist for Anthology Film Archives, New York, the Northern Film Archive,

Gateshead and the Wellcome Institute.

Benjamin meraih gelar MA untuk pengarsipan film (*Film Archiving*) dari University of East Anglia dan Post-Graduate Diploma di Broadcast Journalism dari Sheffield Hallam University.

Dia telah mengajarkan dan berbicara di Inggris dan internasional mengenai gambar bergerak dan tiga tahun yang lalu mendirikan master penelitian dalam seni gambar bergerak dengan Central Saint Martins dan Leverhulme Trust - program pasca-akademik yang mendukung seniman yang bekerja dengan gambar bergerak yang telah ia jalankan selama enam tahun terakhir. Dia telah menghasilkan banyak film dengan artis internasional termasuk Apichatpong Weerasethakul, Yang Fudong, Amar Kanwar, Deimantas Narkevicius dan Akram Zaatari.

Dia telah mengurasi berbagai pameran dan penayangan berseri, yang terbaru adalah *Mindaugas Triennial*, 10th Baltic Triennial of International Art, Vilnius pada tahun 2012. Pada tahun yang sama ia mendirikan LUX / ICA Biennial of Moving Images London dan menjadi co-programmer dari bagian Experimenta BFI London Film Festival. Selain menulis untuk penerbitan berkala seperti *Sight and Sound*, dirinya mendirikan LUX Imprint pada 2004 dan sejauh ini sudah menyunting dan menerbitkan 16 publikasi termasuk *Animate! Book, rethinking animation* (2005), *Subjects and Sequences*, *A Margaret Tait Reader* (2006), *The Films of Stefan and Franciska Themerson* (2007), *Rewind+Play. An Anthology of Early British Video Art* (2009). Saat ini, Benjamin Cook merupakan Pemeriksa Eksternal untuk Kingston University, Ketua The Elephant Trust dan Direktur Pendiri dari Independent Cinema Office and Animate Projects

Liyan

Dikurasi oleh Benjamin Cook

Seleksi atas film-film karya seniman Inggris kontemporer dari koleksi LUX ini menyoroti subjektivitas dalam tradisi dokumenter melalui serangkaian potret tindakan, orang, dan binatang yang menjelajahi dan menggali persoalan-persoalan mendasar tentang batas bentuk dan permainan antara fiksi dan kenyataan.

Media kontemporer kini menawarkan tingkat akses informasi dan pengetahuan tentang dunia yang tak terbayangkan sebelumnya. Dari “reality tv” hingga media sosial, kemampuan mengetahui ini dipertajam lagi dengan proyeksi kenyataan “yang tanpa perantara” (unmediated), keserentakan, dan akses pada orang-orang serta situasi riil. Namun, seberapa jauh ini semua menjadi ilusi? Untuk segala perasaan akan akses ini, tidakkah akhirnya kita masih terbatas pada pemahaman akan orang dan benda melalui atribut eksternalnya? Bagaimana kita dapat berharap untuk mengetahui yang liyan saat diri interiornya, perasaan dan pikiran pribadinya tetap tertutup bagi kita? Tidakkah bentuk kenyataan yang dipertajam dalam media populer ini melanggengkan bahkan mendalamkan ilusi kita akan pengetahuan dan pemahaman? Apakah kita diperdaya? Sebaik apa kita sesungguhnya tahu tentang yang liyan?

Program ini dimulai dengan dua film yang dikomisikan oleh LUX sebagai bagian dari residensi yang memberikan akses bagi seniman pada sumber dan arsip lembaga penyiaran nasional Inggris, BBC, sebagai imbalan atas pembuatan karya sesuai konteks editorial dan panduan lembaga tersebut. Proyek ini menarik sekaligus menantang karena menyingkapkan perbedaan mendalam dalam praktik kerja dan ideologi antara pekerja broadcast dan seniman independen (walaupun masing-masing mengaku berkomitmen pada kreativitas). Mungkin, tak mengejutkan bahwa kedua film tersebut mengambil perspektif yang kritis terhadap bentuk televisi dengan menggunakan materi lembaga tersebut untuk menggugat dan mempersoalkan caranya menggambarkan subjeknya. Dalam *Weight* (2014), Kate Davis mempertanyakan nilai dan representasi kreativitas perempuan serta kerja domestik melalui jukstaposisi ironis arsip film dengan dokumenter tentang pemahat Inggris, Barbara Hepworth. Sementara itu, film Luke Fowler, *Depositions* (2014), menjelajahi representasi komunitas pengembara yang secara tradisional terpinggirkan di Dataran Tinggi Skotlandia dengan memanfaatkan materi-materi dari dokumenter yang menggurui dan potongan berita guna mengartikulasikan naratif yang lebih kompleks tentang perbedaan dan komunitas.

Terinspirasi oleh tujuan sutradara etnografis Prancis, Jean Rouch, untuk menjelajahi “sukunya sendiri”, yaitu orang-orang Paris dalam filmnya, *Chronique d’un été* (1960), seniman sutradara AS, Margaret Salmon, mengikhtiarkan potret etnografi mengenai komunitas angkatnya di Inggris sebelah Tenggara. Mengeksplorasi ritme dan ritual kehidupan domestik dalam kerangka teori psikolog Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan manusia, film ini mempersoalkan bentuk film etnografis. Dengan menggunakan afeksi puitis, film ini menggulingkan subjek tradisional kajian etnografi Barat dengan menyorotkan kamera pada kehidupan kelas menengah Inggris selatan.

Ben Rivers dikenal atas seri film “potret”-nya yang kerap menyiratkan ketidaktahuan dalam diri yang fundamental dari subjeknya melalui minimnya komentar, unsur pemandu, atau perspektif jarak dekat. *Things* (2014) unik dalam hal bahwa film itu merupakan semacam potret diri, tetapi alih-alih memandang dirinya secara langsung, Rivers mengkonstruksikan sejarah pribadi melalui kepemilikannya atas barang-barang dalam apartemennya di London. Namun, begitu kita mulai menjangkau sebarang identitas di balik benda-benda itu, Rivers langsung menggeser gambar dengan hasil citraan 3D digital dari tempat yang sama, yang bersih dari banyak detail pribadi dalam paragraf pertama film. Secara tajam, hal itu menyiratkan sifat konstruksi dan rekayasa dari sebuah citra, sebagaimana ia digeser hingga menjadi perspektif yang non-manusiawi dan sepenuhnya buatan.

Film terakhir dalam kuratorial ini, *Taskafa* (2013), berfokus pada makhluk yang paling di-“liyan”-kan, yaitu hewan, dan khususnya hewan jalanan, yang hidup bersama manusia di banyak kota besar. Hewan adalah fokus dari banyak proyeksi kita yang paling antropomorfik. Dan dalam film Andrea Luka Zimmerman ini, hewan jalanan ini bertindak sebagai bilangan nol bagi tatanan terendah penghuni kota modern, yang menghadapi dampak penuh dorongan kapitalistik atas pembangunan dan gentrifikasi. Zimmerman secara aktif menantang naratif tradisional tentang hewan jalanan sebagai hama dan gangguan bagi mengalirnya kota, dengan memberikannya harga diri dan pandangan dalam diri (dengan kutipan narator anjing dari buku John Berger, *King*). Film ini pada akhirnya menyorongkan proposisi utopis yang penuh semangat demi nilai komunitas, hubungan timbal-balik, dan perhatian antarspesies sebagai perlawanan kuat terhadap “kemajuan” yang rakus di dunia modern ini.
